



Penggunaan Model Pembelajaran *Time Token Arends* untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa Kelas IV Sekolah Dasar

Winanjar Rahayu¹, Imam Agus Basuki², Ade Eka Anggraini³

^{1,2,3}Universitas Negeri Malang, Indonesia

E-mail: winanjar.rahayu.2221038@students.um.ac.id, imamagus@um.ac.id, ade.ekaanggraini.pasca@um.ac.id

Article Info	Abstract
Article History Received: 2023-06-12 Revised: 2023-07-23 Published: 2023-08-01	The ability to speak is one of the language competencies that must be possessed by students. Based on the results of observations in grade IV of Elementary School, it was found that there was a lack of interest in students giving factual comments, students were still embarrassed to comment on factual events, students still had difficulty in arranging words to form good comments and suggestions and had not used polite language. Correct. This research uses classroom action research (CAR). The research subjects were teachers and fourth grade elementary school students. Data on students' speaking ability in commenting was obtained through an assessment of the results of the performance of comments given at the end of each cycle. As for teacher activity data obtained by using observation sheets at each meeting. The constraints that occur during learning are summarized in field notes. The results and data analysis show that learning Indonesian using the <i>Time Token Arends</i> learning model can improve students' speaking skills in providing comments on factual issues. This increase can be seen from the results of data analysis which showed an increase in students' classical completeness from the first cycle of 58.1% with an average of 72.1 and increased in the second cycle of classical completeness to 83.8% with an average of 80.1. The use of the <i>Time Token Arends</i> learning model can improve students' speaking skills in commenting on factual issues.
Keywords: <i>Learning Models;</i> <i>Time Tokens Arends;</i> <i>Speaking Skills.</i>	

Artikel Info	Abstrak
Sejarah Artikel Diterima: 2023-06-12 Direvisi: 2023-07-23 Dipublikasi: 2023-08-01	Kemampuan berbicara merupakan salah satu kompetensi berbahasa yang harus dimiliki oleh siswa. Berdasarkan hasil observasi di kelas IV Sekolah Dasar, ditemukan bahwa kurangnya minat siswa dalam memberikan komentar faktual, siswa masih malu dalam memberikan komentar terhadap peristiwa faktual, siswa masih mengalami kesulitan dalam menyusun kata untuk membentuk sebuah komentar serta saran yang baik dan belum menggunakan santun berbahasa yang benar. Penelitian ini menggunakan penelitian tindakan kelas (PTK). Subjek penelitian adalah guru dan siswa kelas IV Sekolah Dasar. Data kemampuan berbicara siswa dalam berkomentar diperoleh melalui penilaian hasil unjuk berkomentar yang diberikan pada setiap akhir siklus. Sedangkan untuk data aktivitas guru diperoleh dengan menggunakan lembar observasi pada tiap pertemuan. Kendala-kendala yang terjadi pada saat pembelajaran terangkum pada catatan lapangan. Hasil dan analisis data menunjukkan bahwa pembelajaran bahasa Indonesia dengan menggunakan model pembelajaran <i>Time Token Arends</i> dapat meningkatkan kemampuan berbicara siswa dalam memberikan komentar terhadap persoalan faktual. Peningkatan tersebut tampak dari hasil analisis data yang menunjukkan adanya peningkatan ketuntasan klasikal siswa dari siklus I 58,1% dengan rata-rata 72,1 dan meningkat pada siklus II ketuntasan klasikal menjadi 83,8% dengan rata-rata 80,1. Penggunaan model pembelajaran <i>Time Token Arends</i> dapat meningkatkan kemampuan berbicara siswa dalam mengomentari persoalan faktual.
Kata kunci: <i>Model Pembelajaran;</i> <i>Time Token Arends;</i> <i>Kemampuan Berbicara.</i>	

I. PENDAHULUAN

Sebagai makhluk sosial manusia senantiasa ingin berhubungan dengan manusia lainnya. Ia ingin mengetahui lingkungan sekitarnya, bahkan ingin mengetahui apa yang terjadi dalam dirinya. Rasa ingin tahu ini memaksa manusia perlu berbahasa. Bahasa adalah salah satu ciri pembeda utama kita umat manusia dengan makhluk hidup lainnya di dunia (Dewi Silvia, 2021). Hal ini

membuktikan bahwa manusia dituntut untuk mampu berbahasa, baik dari kalangan anak-anak, remaja hingga dewasa. Bahasa dianggap sebagai alat yang paling sempurna dan mampu membawakan pikiran dan perasaan baik mengenai hal-hal yang bersifat konkrit maupun yang bersifat abstrak (Siburian, 2018).

Keterampilan berbahasa terdiri dari empat aspek, yaitu aspek menyimak atau mendengar-

kan, aspek berbicara, aspek membaca, dan aspek menulis (Nita Nurcahyani WS, Elizabeth Prima, 2016). Siswa harus menguasai keempat aspek tersebut agar terampil berbahasa. Dengan demikian, pembelajaran keterampilan berbahasa di sekolah tidak hanya menekankan pada teori saja, tetapi siswa dituntut untuk mampu menggunakan bahasa sebagaimana fungsinya, yaitu sebagai alat untuk dapat berkomunikasi (Angraini, 2016).

Kemampuan berbicara mampu membentuk generasi masa depan yang kreatif sehingga melahirkan tuturan atau ujaran yang komunikatif, jelas, runtut, dan juga mudah dipahami (Sundawati, 2015). Selain itu, kemampuan berbicara juga akan mampu melahirkan generasi masa depan yang kritis karena mereka memiliki kemampuan untuk mengekspresikan gagasan, pikiran, atau perasaan kepada orang lain secara runtut dan sistematis (Himmah et al., 2021).

Pada observasi yang telah peneliti laksanakan, menunjukkan bahwa kemampuan berbicara di kalangan siswa Kelas IV Sekolah Dasar, khususnya pada materi mengomentari persoalan faktual masih rendah. Dalam proses pembelajaran terjadi hal-hal berikut (1) kurangnya minat siswa dalam memberikan komentar faktual, (2) siswa masih malu dalam memberikan alasan pemecahan masalah terhadap peristiwa faktual, (3) siswa masih mengalami kesulitan dalam menyusun kata untuk membentuk sebuah komentar dan saran yang baik dan benar. Kondisi ini tidak lepas dari pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah yang kurang mengantisipasi situasi dalam membantu siswa terampil berpikir dan berbahasa sekaligus. Guru perlu mengantisipasi situasi dan konteks yang akan digunakan dengan berbagai kesiapan sehingga dapat menghadapi situasi dan konteks yang diinginkan (Anna, 2019). Maka dari itu, peneliti perlu mencari solusi yang tepat dalam mengatasi lemahnya aspek berbicara yang ada pada siswa kelas IV Sekolah Dasar.

Berdasarkan hasil observasi, kemampuan berbicara siswa IV Sekolah Dasar berada pada tingkatan yang rendah. Hanya 30 % (10) siswa yang terampil berbicara secara formal di depan kelas dari 31 siswa yang ada. Hal ini menunjukkan lemahnya tingkatan aspek kemampuan berbicara siswa IV Sekolah Dasar yang harus segera dibenahi dengan sebuah solusi yang tepat. Sehingga mampu memberikan terobosan dalam kemampuan berbicara siswa kelas IV Sekolah Dasar ini.

Peneliti memberikan sebuah solusi yang diharapkan dapat memberikan dampak positif bagi peningkatan kemampuan berbicara siswa kelas IV Sekolah Dasar. Salah satu model pembelajaran yang mampu mewujudkan situasi pembelajaran yang kondusif; aktif, dan menyenangkan adalah model pembelajaran *Time Token Arends* (Indraswati et al., 2021). Melalui model pembelajaran *Time Token Arends*, siswa diajak untuk berbicara dalam konteks dan situasi tutur yang nyata dalam pemakaian bahasa dan melatih kemampuan berbicara serta kemampuan sosial.

Dalam model pembelajaran *Time Token Arends*, guru berusaha memberikan kesempatan kepada siswa untuk dapat mengembangkan kemampuan berbicara di dalam konteks nyata dan situasi yang kompleks (Hermawan, 2018). Guru juga memberikan kesempatan kepada setiap siswa untuk berbicara melalui model pembelajaran *Time Token Arends* ini (Ulfiyani, 2016). Dengan berbicara secara langsung dan saling bertukar pikiran siswa dapat melatih keberanian dan kemampuan berbicara mereka dengan baik dalam situasi dan konteks komunikasi alamiah senyatanya di dalam kelas.

Berdasarkan latar belakang di atas maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang Penggunaan Model Pembelajaran *Time Token Arends* untuk meningkatkan kemampuan berbicara siswa kelas IV di Sekolah Dasar.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis Penelitian Tindakan (*Action Research*). Karena ruang lingkup penelitiannya adalah kelas maka dapat dikategorikan sebagai jenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK) atau dikenal dengan *Classroom Action Research* (CAR) (Latif et al., 2017). Tujuan dilaksanakan penelitian ini adalah untuk mengupayakan perbaikan pembelajaran, baik dalam hal proses maupun hasilnya. PTK (Penelitian Tindakan Kelas) digunakan untuk memecahkan permasalahan yang terjadi dalam pembelajaran kemampuan berbicara siswa dengan menggunakan model pembelajaran *Time Token Arends* untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas dan meningkatkan hasil belajar siswa (Perwitasari & Abidin, 2014), dalam mengomentari persoalan faktual dengan pemecahan masalah yang baik dan benar.

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas pada guru dan siswa kelas IV sekolah dasar. Dengan jumlah siswa 31 orang. Jumlah siswa laki-laki sebanyak 14 orang dan siswa perempuan sebanyak 17 orang. Peneliti memilih kelas

IV sebagai subjek penelitian dengan alasan, kelas IV merupakan kelas yang seharusnya mampu menguasai aspek berbicara dalam berkomentar dan juga mampu memberikan saran/alasan pemecahannya tentang persoalan faktual.

Yang mendasari peneliti memilih lokasi ini dikarenakan peneliti menemukan masalah tersebut di lokasi ini dengan masalah sebagai berikut: (1) kurangnya minat siswa dalam memberikan komentar faktual, (2) siswa masih malu dalam memberikan alasan pemecahan masalah terhadap peristiwa faktual, (3) siswa masih mengalami kesulitan dalam menyusun kata untuk membentuk sebuah komentar dan saran yang baik dan benar. Pada instrumen penelitian, peneliti menggunakan skala ukur Likert yang sangat sesuai digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial (Budiaji, 2013).

Dengan Skala Likert, variabel yang akan diukur dijabarkan menjadi indikator variabel. Kemudian indikator tersebut dijadikan sebagai titik tolak untuk menyusun item-item instrumen yang dapat berupa pertanyaan atau pernyataan. Jawaban setiap item instrumen yang menggunakan Skala Likert mempunyai gradasi dari sangat positif sampai sangat negatif, yang dapat berupa kata-kata antara lain: Sangat Kurang (SK), Kurang (K), Cukup (C), Baik (B), Sangat Baik (SB). Untuk mengumpulkan data yang benar-benar objektif maka digunakan instrumen yang dapat mendukung berbagai kegiatan penelitian tersebut (Himmah et al., 2021).

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Untuk mengukur sejauh mana tingkat keberhasilan siswa dalam menguasai materi dan kemampuan berkomentar terhadap persoalan faktual yang diajarkan pada setiap pertemuan, maka guru menilai tes unjuk kerja siswa dalam memberikan komentar serta saran (pemecahan masalahnya) terhadap persoalan faktual (Asnita & Khair, 2020). Untuk dapat mengetahui lebih detailnya, berikut adalah data hasil belajar siswa siklus I pertemuan I yang dapat diamati pada Tabel 1.

Tabel 1. Data Nilai Hasil Belajar Individu Siswa Pada Pertemuan I

No.	Nama	Kriteria					Total	Nilai akhir	Tun Tidak tuntas
		A	B	C	D	E			
1.	AW	2	2	3	4	4	15	60	√
2.	AA	2	3	2	4	3	14	56	√

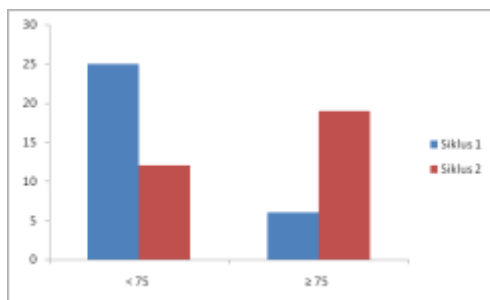
3.	DH	2	3	3	4	3	15	60	√	
4.	FR	3	2	2	4	3	14	56	√	
5.	AK	3	2	2	4	4	15	60	√	
6.	ADA	2	2	3	3	3	13	52	√	
7.	AK	2	3	2	4	3	13	52	√	
8.	AP	3	3	3	4	4	16	64	√	
9.	AD	2	2	2	4	4	14	56	√	
10.	AAN	3	2	3	4	4	16	64	√	
11.	CT	2	2	3	3	3	13	52	√	
12.	DO	2	3	3	4	3	15	60	√	
13.	EA	2	3	2	4	4	15	60	√	
14.	ES	3	2	3	4	3	15	60	√	
15.	FB	3	2	4	4	4	16	64	√	
16.	FR	3	4	3	5	4	19	76	√	
17.	IF	4	5	4	5	4	22	88	√	
18.	MI	3	2	2	3	4	14	56	√	
19.	MF	4	4	3	4	4	19	76	√	
20.	MH	4	5	4	5	4	22	88	√	
21.	MY	2	3	2	3	3	13	52	√	
22.	MA	2	2	3	4	3	14	56	√	
23.	RP	4	3	3	4	4	18	72	√	
24.	RS	4	3	4	4	4	19	76	√	
25.	RA	2	3	2	3	3	13	52	√	
26.	SD	3	2	3	4	3	15	60	√	
27.	SL	3	3	4	4	3	17	68	√	
28.	VE	2	3	3	4	3	15	60	√	
29.	YB	3	3	3	4	3	16	64	√	
30.	DW	4	3	4	4	4	19	76	√	
31.	RN	3	4	3	4	3	17	68	√	
Jumlah								1964	6	25

Tabel 2. Data Nilai Hasil Belajar Kelompok Siswa Pada Pertemuan I

No.	Kelompok	Nilai akhir	Tuntas	Tidak tuntas
1.	AW	80	√	
2.	AA	80	√	
3.	DH	80	√	
4.	FR	80	√	
5.	AK	80	√	
6.	ADA	80	√	
7.	AK	82	√	
8.	AP	82	√	
9.	AD	82	√	
10.	AAN	82	√	
11.	CT	82	√	
12.	DO	82	√	
13.	EA	72		√
14.	ES	72		√
15.	FB	72		√
16.	FR	72		√
17.	IF	72		√

18	MI		72	√
19	MF		70	√
20	MH		70	√
21	MY	Kelompok 4	70	√
22	MA		70	√
23	RP		70	√
24	RS		70	√
25	RA		76	√
26	SD		76	√
27	SL	Kelompok 5	76	√
28	VE		76	√
29	YB		76	√
30	DW		76	√
31	RN		76	√
Jumlah			2356	
Rata-rata kelas			76	19 12

Berdasarkan pelaksanaan pada siklus 1 dan siklus 2, siswa yang lulus dan tidak lulus KKM pada unjuk kerja berbicaranya dapat dilihat pada gambar 3 dibawah ini:



Gambar 3. Unjuk kerja individu siswa Siklus 1 dan siklus 2

Berdasarkan dari rumus rata-rata dan ketuntasan klasikal dapat diketahui bahwa nilai rata-rata unjuk kerja individu kelas pada siklus I pertemuan I adalah 63 dan presentase ketuntasan klasikalnya adalah 19,3%. Sedangkan rata-rata dan ketuntasan klasikal nilai rata-rata hasil belajar kelompok pada siklus I pertemuan I adalah 76 dan presentase ketuntasan klasikalnya adalah 61,2 %.

B. Pembahasan

Setelah data-data yang diperoleh dari observasi kegiatan pembelajaran dengan penggunaan model pembelajaran langsung untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas IV sekolah dasar, maka dapat menjawab rumusan masalah yang ada di bab I yaitu:

1. Keterlaksanaan Pembelajaran

Pada siklus I pertemuan I dan II untuk nilai rata-rata keterlaksanaan pembelajarannya yaitu mencapai 90.6% dengan

kriteria baik sekali dan rata-rata skor ketercapaiannya mencapai 82.50. Pada siklus II pertemuan I dan II untuk nilai rata-rata keterlaksanaan pembelajarannya yaitu mencapai 96.8% dengan kriteria baik sekali dan rata-rata skor ketercapaiannya mencapai 89.60. Dari data-data tersebut untuk nilai rata-rata keterlaksanaan pembelajaran siklus I dan siklus II mengalami peningkatan dan skor ketercapaiannya pun juga mengalami kenaikan. Dari data pengamatan yang dilakukan 2 observer (pengamat) maka dapat dipastikan penggunaan model pembelajaran langsung untuk dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas IV sekolah dasar dapat berjalan lancar.

2. Hasil Belajar Siswa

Hasil belajar siswa berasal dari unjuk kerja siswa ketika berkomentar, adapun aspek yang dinilai pada tes unjuk kerja ini adalah aspek tekanan, pemilihan kata, kelancaran, kesesuaian komentar dengan persoalan faktual, dan kesesuaian alasan dengan komentar. (13) Dari tes unjuk kerja ini akan didapatkan nilai akhir siswa. Siswa dikatakan tuntas belajar apabila telah memperoleh nilai melebihi kriteria ketuntasan minimal (KKM). Adapun kriteria ketuntasan minimal mata pelajaran Bahasa Indonesia adalah 75, jadi siswa dapat dikatakan tuntas jika nilai hasil belajar 75 atau lebih dari 75 (Kusmiatun et al., 2017).

Pada siklus I pertemuan pertama siswa yang tuntas hanya 13 siswa dan yang tidak tuntas 17 siswa, sedangkan pertemuan kedua siswa yang tuntas hanya 15 siswa dan yang tidak tuntas 15 siswa dengan nilai rata-rata ketuntasan klasikal 46.7% nilai rata-rata kelas 63.70. Pada siklus II pertemuan pertama siswa yang tuntas hanya 23 siswa dan yang tidak tuntas 7 siswa, sedangkan pertemuan kedua siswa yang tuntas hanya 24 siswa dan yang tidak tuntas 6 siswa dengan nilai rata-rata ketuntasan klasikal mencapai 78.4% dan nilai rata-rata kelas 77.90.

3. Kendala-kendala yang muncul saat pembelajaran berlangsung

Selama pelaksanaan pembelajaran dengan penggunaan model *Time Token Arends* pembelajaran berlangsung terdapat beberapa kendala yang muncul. Kendala itu muncul dari pihak peneliti sebagai

guru dan siswa yang belum terbiasa berkomentar. Pada siklus I pertemuan pertama kendala yang muncul yaitu siswa masih kesulitan dalam memberikan komentar dan beberapa siswa kurang memperhatikan penjelasan guru, namun kedua kendala tersebut dapat diatasi dengan cara guru mendemonstrasikan ulang langkah-langkah sebelum memberikan komentar dan memberikan contoh berkomentar kepada siswa, serta guru melakukan perjanjian kepada siswa apabila siswa ramai akan diberi peringatan.

Pada pertemuan kedua muncul kendala juga yaitu alokasi waktu terlalu cepat, guru terlalu cepat dalam menjelaskan pengetahuan, siswa sudah bisa berkomentar tapi masih kurang sempurna, pembelajaran belum berjalan optimal karena ada kegiatan pembelajaran yang belum terlaksana, namun kendala itu semua dapat teratasi dengan cara guru dalam menjelaskan pengetahuan akan ingat bahwa tidak boleh terlalu cepat dan berlatih untuk tidak terlalu cepat sebelum besok mulai mengajar lagi, materi untuk siklus II akan lebih jelas lagi, guru akan membaca lagi urutan dalam kegiatan pembelajaran yang ada di RPP agar pertemuan selanjutnya keterlaksanaan RPP dapat dilaksanakan secara keseluruhan.

Pada siklus II pertemuan pertama kendala yang muncul adalah masih ada siswa yang tidak memperhatikan, guru tidak menjelaskan kepada siswa kriteria penilaian berkomentar, cara berbicara siswa ketika berkomentar masih belum lancar dan guru dalam memberikan bimbingan hanya kepada siswa yang bertanya saja. Namun kendala itu semua dapat teratasi dengan cara guru menegur siswa dan mengingatkan siswa untuk pertemuan selanjutnya, guru juga akan menjelaskan kriteria penilaian berkomentar kepada siswa pada pertemuan selanjutnya, guru akan memodelkan cara berbicara yang baik, guru akan memberikan bimbingan secara menyeluruh. Pada pertemuan kedua kendala yang muncul hanya satu yaitu ada beberapa siswa yang tidak membawa guntingan berita dari koran dan kendala itu dapat diatasi langsung oleh guru karena guru sudah mempersiapkan koran untuk siswa gunting.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang "Penggunaan model pembelajaran *Time Token Arends* untuk meningkatkan kemampuan berbicara siswa dalam muatan pembelajaran bahasa Indonesia Tema 3 Subtema 1 kelas IV sekolah dasar", maka dapat disimpulkan bahwa sintaks pembelajaran bahasa Indonesia dengan menggunakan model pembelajaran *Time Token Arends* yaitu: (a) Guru menjelaskan tujuan pembelajaran, (b) Guru menyajikan informasi, (c) Guru meminta siswa untuk berkelompok, (d) Guru membimbing kelompok selama pembelajaran berlangsung, (e) Guru menguji kemampuan siswa, (f) Guru memberi penilaian sesuai kriteria penilaian. Dengan keterlaksanaan 97,2% dan ketercapaian 81,3 pada siklus 1. Sedangkan pada siklus 2 keterlaksanaan mencapai 100% dan ketercapaian telah mencapai 90,5 dalam penggunaan model pembelajaran *Time Token Arends*.

Adapun kendala-kendala yang muncul selama pelaksanaan kegiatan pembelajaran yaitu: guru belum dapat menguasai kelas, guru terlalu cepat dalam menyampaikan materi pembelajaran, sebagian siswa masih kurang tertib dalam menukarkan kuponnya ketika hendak memberikan komentar. Namun, semua kendala-kendala yang selama ini terjadi selama proses pembelajaran bahasa Indonesia menggunakan model pembelajaran *Time Token Arends* berlangsung dapat teratasi, sehingga peningkatan ketrampilan berbicara siswa dalam berkomentar serta memberikan alasan pemecahannya dapat tercapai. Sajian data hasil belajar siklus I menunjukkan siswa yang tuntas hanya 18 siswa dan yang tidak tuntas 13 siswa, dengan nilai rata-rata ketuntasan klasikal mencapai 58,1% dan nilai rata-rata kelas 72,10. Pada siklus II hasil belajar siswa yang tuntas hanya 26 siswa dan yang tidak tuntas 5 siswa, dengan nilai rata-rata ketuntasan klasikal mencapai 83,8% dan nilai rata-rata kelas mencapai 80,10.

Berdasarkan sajian data yang terangkum dalam penelitian ini maka dapat disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran *Time Token Arends* dapat meningkatkan ketrampilan berbicara siswa kelas IV sekolah dasar.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian penggunaan model pembelajaran *Time Token Arends* dalam pembelajaran bahasa Indonesia untuk

meningkatkan kemampuan berbicara siswa kelas IV sekolah dasar dapat dikatakan berhasil dalam proses pembelajaran karena sudah mengalami peningkatan pada kemampuan berbicara siswa dengan melalui 2 siklus pada penelitian ini. Adapun saran dari peneliti sebagai berikut:

1. Bagi Guru

Alangkah baiknya apabila guru-guru harus memulai dengan inovasi baru dalam belajar mengajar terutama dalam pemilihan model pembelajaran yang tentunya bertujuan untuk dapat memaksimalkan kemampuan berbicara siswa salah satunya dengan penggunaan model pembelajaran *Time Token Arends* ini.

2. Bagi Sekolah

Sekolah seharusnya lebih peka lagi dan loyal terhadap tanggung jawab dalam mencapai tujuan belajar siswa, oleh sebab itu berbagai macam cara harus dilakukan oleh sekolah demi tercapainya tujuan tersebut yaitu salah satunya dengan penggunaan berbagai model pembelajaran yang inovatif dan juga tentunya dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam pembelajaran.

DAFTAR RUJUKAN

- Anggraini, A. E. (2016). *PEMEROLEHAN BAHASA PERTAMA ANAK USIA 10 BULAN (STUDI KASUS PADA ANAK LAKI-LAKI BERNAMA MUHAMMAD HAFIZ FIRDAUS)*. 1–23.
- Anna, H. (2019). Pembelajaran Bahasa Indonesia dalam Konteks Multibudaya. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699
- Asnita, A., & Khair, U. (2020). Penerapan Model Pembelajaran Time Token untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa. *ESTETIK: Jurnal Bahasa Indonesia*, 3(1), 53. <https://doi.org/10.29240/estetik.v3i1.1501>
- Budiaji, W. (2013). SKALA PENGUKURAN DAN JUMLAH RESPON SKALA LIKERT (The Measurement Scale and The Number of Responses in Likert Scale). *Jurnal Ilmu Pertanian Dan Perikanan Desember*, 2(2), 127–133. <http://umbidharma.org/jipp>
- Dewi Silvia, N. S. (2021). HAKIKAT MANUSIA: Pengetahuan (Knowledge), Ilmu Pengetahuan (Sains), Filsafat Dan Agama. *Jurnal Poinir LPPM*, 7(1), 210–219.
- Hermawan, D. (2018). Kesantunan Berbahasa Pada Anak Usia 11 Tahun (Studi Kasus terhadap Anak Usia 11 Tahun). *Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia Dan Pengajarannya*, 11(1), 1–9. <http://ejournal.unibba.ac.id/index.php/memorifosis>
- Himmah, K., Asmani, J. M., & Nuraini, L. (2021). Efektivitas Metode Jarimatika dalam Meningkatkan Kemampuan Berhitung Perkalian Siswa. *Dawuh Guru: Jurnal Pendidikan MI/SD*, 1(1), 57–68. <https://doi.org/10.35878/guru.v1i1.270>
- Indraswati, D., Gunawan, G., Nursaptini, N., Widodo, A., & Sutisna, D. (2021). The effectiveness of the Predict Observe Explain (POE) Method and Time Token Arends for Students' Concepts Understanding in the Social Studies Subject. *Journal of Physics: Conference Series*, 1779(1). <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1779/1/012079>
- Ismiasih, L. (2016). *EFEKTIVITAS METODE ROLE PLAYING TERHADAP KETERAMPILAN BERBICARA SISWA PADA MATA PELAJARAN BAHASA INDONESIA KELAS XI SMA MUHAMMADIYAH PAKEM, SLEMAN*.
- Kusmiatun, A., Suyitno, I., Hs, W., & Basuki, I. A. (2017). Identifying Features of Indonesian for Speakers of Other Languages (Bipa) Learning for Academic Purposes. *International Journal of Social Sciences and Educational Studies*, 3(4), 197–207. <https://doi.org/10.23918/ijsses.v3i4p197>
- Latif, I., Sari, D., & Riyadi, M. (2017). *Teachers' Competence in Creating Classroom Action Research (CAR) Proposal*. 158(Ictte), 372–380. <https://doi.org/10.2991/ictte-17.2017.95>
- Nita Nurcahyani WS, Elizabeth Prima, P. I. L. (2016). Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Anak Usia Dini Melalui Permainan Menjepit Kartu Kata Bergambar Pada Anak Kelompok B Di Tk Astiti Dharma. *Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Anak Usia Dini Melalui Permainan Menjepit Kartu Kata Bergambar Pada Anak Kelompok*, 1(1), 48.

- Perwitasari, A., & Abidin, Z. (2014). Peningkatan Kualitas Pembelajaran PKn Melalui Model Time Token Arends dengan Media Audio Visual. *Joyful Learning Journal*, 3(1), 31-37.
- Siburian, L. (2018). Analisis Kesalahan Penulisan Huruf Kapital Oleh Mahasiswa Pgsd Semester Ii Kelas 3 Unika Santo Thomas Sumatera Utara. *School Education Journal Pgsd Fip Unimed*, 8(1), 81-87. <https://doi.org/10.24114/sejpgsd.v8i1.9821>
- Sundawati, L. (2015). *Proses Penerapan Pembelajaran Penggunaan Pendekatan Paragmetik Dalam Meningkatkan Keterampilan Berbicara Bagi Siswa Kelas XII SMP Negeri 2 Cikoneng-Ciamis*. 67-74.
- Ulfiyani, S. (2016). PEMAKSIMALAN PERAN GURU DALAM PEMBELAJARAN KETERAMPILAN BERBICARA DI SEKOLAH. *Transformatika*, Volume 12 , Nomer 2, September 2016, 15(1), 165-175. <https://core.ac.uk/download/pdf/196255896.pdf>